

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Supervisi

1. Pengertian Supervisi

Kata supervisi berasal dari kata “super” dan “vision” yang artinya “atas” dan “vision” artinya “penglihat”. Jadi secara etimologi supervisi artinya penglihatan dari atas. Pengertian tersebut merupakan kiasan dari yang menggambarkan suatu posisi yang melibatkan kedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat, dalam arti supervisi melihat searti dengan menilik, mengontrol, dan mengawasi.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia supervisi diartikan “pengawasan utama, pengontrolan tertinggi”.²

Supervisi di bidang pendidikan adalah suatu proses pembimbing dari pihak yang berkopeten kepada guru-guru dan kepala personalia, sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang meningkat.³

Dalam lapangan pendidikan, istilah supervisi dikonotasikan dengan supervisi pendidikan (*educational supervision*). Secara sistematis

¹ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),1.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993),872.

³ Ahmad Azhari, *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran* (Jakarta: Rian Putra, 2004),1.

supervisi menurut Burhanuddin, memberi batasan tentang supervisi pendidikan yaitu “ apa yang dilakukan personal tertentu di sekolah yang ada hubungannya dengan orang dewasa, benda atau mengubah cara kerja sekolah yang punya pengaruh langsung dengan proses pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa”.⁴

Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok sekolah, bukan tugas atau pekerjaan yang spesifik dan bukan pula sebagai perangkat teknik – teknik supervisi pengajaran diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan proses belajar mengajar.

Bring dan Justman dalam bukunya *Improving Intruction Through Supervision*, yang disunting oleh N.A. Ametembun merumuskan “ Supervisi sebagai usaha yang sistematis dan terus menerus untuk mendorong dan mengarahkan partum diri guru agar berkembang bagi tercapainya tujuan pendidikan dengan murid-murid yang berada di bawah tanggung jawab”.⁵

Selanjutnya Hadari Nawawi memberikan pengertian tentang supervisi pendidikan, yaitu diartikan sebagai “ Pelayanan yang di sediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru atau personal yang semakin cakap sesuai dengan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada

⁴ Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Menejemen dan Kepemimpinan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994),283.

⁵ N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan: Pemuntun bagi Penilik, Pengawas Sekolah dan Guru* (Bandung: Suri,1981),5.

khususnya agar dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah".⁶

Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor. Istilah pembimbing mengacu pada usaha yang bersifat manusiawi, demokratis, dan tidak otoriter yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang yang disupervisi.⁷

Dengan kata lain, supervisi pendidikan dalam rangka pengajaran di sekolah merupakan bimbingan, pelayanan, dan bentuk supervisor kepada yang disupervisi (pada guru) supaya para guru meningkatkan keahlian profesionalnya dan menjadi guru yang baik yang dapat menghasilkan murid yang baik pula.

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi

a. Tujuan Supervisi

Secara singkat tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka pencapaian tujuan akhir pendidikan. Ada 10 konkrit tujuan supervisi menurut Piet A. Suhartian dan Frans Mataheru sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Azhari:

1. Membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan – tujuan pendidikan.
2. Membantu guru-guru dalam membina pengalaman belajar murid-murid.

⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung , 1985),104.

⁷ Azhari, *Supervisi*,1.

3. Membantu guru – guru dalam menggunakan sumber-sumber belajar.
4. Membantu guru-guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat modern.
5. Membantu guru-guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid.
6. Membantu guru-guru dalam hal menilai murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
7. Membantu guru – guru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang di perolehnya.
8. Membantu guru-guru disekolah sehingga mereka merasa mampu dengan tugas yang diberikan.
9. Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
10. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaga guru tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.⁸

Sedangkan tujuan supervisi pembelajaran itu sendiri menurut Djajadisastra yang dikutip oleh Ali Imron sebagai berikut:

- a. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa.
- b. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar.

⁸ Ibid.,21.

- c. Memperbaiki metode yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar.
 - d. Memperbaiki penilaian atas media.
 - e. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya.
 - f. Memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya.
 - g. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.⁹
- b. Fungsi Supervisi

Secara umum, fungsi dari supervisi pendidikan adalah:

a. Penelitian

Proses dari penelitian ini meliputi beberapa tahapan, pertama adalah perumusan masalah yang akan diteliti, kedua adalah pengumpulan data, ketiga pengolahan data, dan yang terakhir adalah konklusi hasil penelitian.

b. Penilaian

Fungsi supervisi dalam hal ini adalah mengevaluasi aspek-aspek positif dan negatif guna menemukan hambatan-hambatan dan mengembangkan kemajuan yang telah ada.

c. Perbaikan

Supervisi dalam hal ini mengawasi keadaan umum dan situasi dalam pendidikan, jika belum baik atau belum memuaskan maka akan segera diperbaiki.

⁹ Ali Imron, *Supervisi pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),10.

d. Peningkatan

Peningkatan disini supervisor meningkatkan segala sesuatu yang telah baik dan mengembangkan agar lebih maju lagi.

Disisi lain tujuan supervisi pembelajaran itu sendiri adalah:

- a. Memelihara progam pembelajaran sebaik- baiknya.
- b. Menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.
- c. Memperbaiki situasi belajar anak-anak.¹⁰

3. Prinsip-prinsip Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi, seorang pemimpin sebagai supervisor hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai landasan untuk mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan.

Beberapa prinsip supervisi yang harus diperhatikan oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

- a. Supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif

Demokratis artinya menjunjung tinggi atas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, dan sanggup menewrima pendapat orang lain. Kooperatif maksudnya keikutsertaan seluruh staf dalam bekerjasama mengembangkan usaha bersama dalam mensiptakan situasi belajar yang lebih baik. Sebagai seorang supervisor harus menghargai guru dalam pembicaraan-pembicaraan bersama. Ia harus memberi kesempatan guru untuk melahirkan pikiran, perasaan, dan

¹⁰ Ibid., 12.

pendapatnya. Keputusan diambil dengan jalan musyawarah, tujuan yang akan dicapai adalah tujuan bersama. Dalam suasana yang demikian terpupuklah kerjasama yang baik antara pemimpin dengan yang dipimpin (guru) saling membantu dalam tugasnya di sekolah.

b. Supervisi harus kreatif dan konstruktif

Maksudnya seorang supervisor harus membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensinya. Supervisor harus menyadari seorang guru pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, seorang supervisor hendaknya memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dan profesional. Sewaktu-waktu tindakan supervisor menjadi korelasi terhadap kesalahan guru. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan atau kekurangan dapat dibicarakan dengan guru-guru yang bersangkutan atau dengan kelompok bersama, mereka mencari jalan keluar untuk memperbaiki kekurangannya.

c. Supervisi harus saentific dan efektif

Seorang supervisor hendaknya mendengarkan masalah yang dihadapi oleh guru dengan penuh perhatian, mengumpulkan data, kemudian mengelola, dan akhirnya menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Seorang supervisor membantu guru-guru dalam mempersiapkan pelajaran yang diberikan, dalam menggunakan alat peraga serta dalam menyusun tes bagi siswa secara efektif. Disamping

itu juga mengkoordinir teori dan praktek sambil menolong guru-guru untuk mengerti teori- teori supervisi, menolong mereka untuk mengetrapkan di dalam tugas di sekolah. Seorang supervisor harus dengan setia berusaha memperbaiki metode dan cara penggunaannya, sehingga teori tersebut dapat efektif.

d. Supervisi harus memberi perasaan aman kepada guru

Kepala sekolah sebagai supervisor bagaikan bapak atau saudara tua bagi guru-guru, senantiasa berusaha untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian terpujuklah rasa aman pada guru. Perasaan aman itu tidak hanya aman secara lahir atau fisik, tetapi juga perasaan aman psikis, tidak tentram, tidak merasa dikejar-kejar tugas, bebas untuk mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

e. Supervisi harus berdasarkan kenyataan

Dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah hendaknya didasarkan pada keadaan yang sebenar – benarnya, yang dapat dilihat, disaksikan, dan diketahui oleh kepala sekolah itu sendiri dari dekat, bukan keadaan yang dihayalkan, situasi yang nyata, potensial material dan potensi manusia yang sebenar-benarnya. Ada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang riil, semua itu yang menentukan tindakan apa yang perlu diambil dalam rangka supervisi.

- f. Supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan *self evaluation*

Seorang supervisor yang ingin membantu orang lain untuk berkembang, harus dapat pula mengembangkan dirinya sendiri. Untuk menentukan kelemahan-kelemahan orang lain secara obyektif, seorang supervisor harus mampu menemukan kelemahannya sendiri. Kemampuan menilai orang lain harus disertai menilai kemampuan menilai diri sendiri. Seseorang harus jujur dapat menganalisa dan menilai kegagalan-kegagalan yang telah ia alami.¹¹

Namun perlu diketahui bahwa pengadaan perbaikan dan pembaharuan tidak dapat dipaksakan, kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan kesadaran sendiri, bertahap dan tekun. Karena itu seorang supervisor harus sabar, tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh cepat kecewa jika mengalami kegagalan.

Prinsip-prinsip diatas diarahkan pada prinsip fundamental yang nilainya didasarkan pada aspek ideologis dan yuridis:

1. Aspek ideologis atau falsafah negara pancasila

Yaitu dasar- dasar yang melandasi pendidikan yang mempolakan pendidikan nasional dibawah naungan pancasila sebagai landasan ideologis.¹²

¹¹ Hendiyat Soetopo, *Kemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara,1984),42-44.

¹² Burhanuddin, *Analisis Administrasi*,82.

2. Aspek yuridis

Yaitu segala tata hukum yang harus dijadikan pedoman dalam sikap pertimbangan suatu masalah, memutuskan dan sampai pada pelaksanaan segala kebijaksanaan yang telah diterapkan. Adapun hukum yang telah penulis analisa adalah UU 1945, Tap MPR, UU, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, dan Keputusan Menteri.¹³

Jika prinsip diatas diperhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, seperti dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur-angsur maju dan berkembang sebagai alat yang benar-benar memenuhi syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi kesanggupan dan kemampuan seorang kepala sekolah dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi itu antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada, apakah sekolah itu terletak dikota, dikota kecil, atau dipelosok, di lingkungan masyarakat orang kaya atau dilingkungan orang kaya-kaya atau dilingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu.

¹³ Ibid.,84.

- b. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Hal ini bisa dilihat dari jumlah guru dan muridnya, kompleks sekolah yang besar, memiliki halaman dan tanah yang luas dan besar.
- c. Tingkatan dan jenis sekolah
- d. Keadaan guru dan pegawai yang tersedia. Hal ini bisa diperhatikan dari kehidupan sosial ekonomi, hasrat, dan latar belakang pendidikan guru.
- e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Jika tidak memiliki kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semua itu tidak ada artinya. Sebaliknya dengan adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorong untuk selalu memperbaiki dan menyampaikan.¹⁴

4. Teknik-teknik Supervisi

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Secara garis besar, cara atau teknik supervisi dapat di golongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

¹⁴ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 118.

1. Teknik Perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a. Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas adalah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengawasi guru sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah ada kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

b. Mengadakan observasi kelas (*Observation visits*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu.

c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problema yang dialami siswa

Banyak masalah yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang “nakal”, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya.

- d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

Antara lain:

- a) Menyusun program catur wulan atau program semester
- b) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
- c) Mengorganisasi kegiatan – kegiatan pengelolaan kelas
- d) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
- e) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar
- f) Mengorganisasi kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour.

2. Teknik kelompok

Ialah teknik yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

- b. Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok – kelompok guru-guru bidang studi sejenis (biasanya untuk sekolah lanjutan). Untuk SD dapat juga dibentuk

kelompok-kelompok guru yang berminat pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu.

c. Mengadakan penataranm-penataran (*incervice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalunya penataran untuk guru-guru tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan.¹⁵

B. Tinjauan tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Ada dua buah kata kunci untuk mendefinisikan pengertian kepala sekolah. Kedua kata tersebut adalah “ kepala” dan “ sekolah “. Kata kepala dapat diartikan “ ketua” atau “ pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah “ sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran”.¹⁶

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang memberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah, sehingga dapat

¹⁵ Ibid.,120-122.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,796

didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya.¹⁷ Kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.¹⁸

2. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Seorang Kepala Sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah mempunyai sifat tegas dan konsekuen. Maka syarat seorang Kepala Sekolah menurut M. Dariyanto dalam bukunya Administrasi Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- c. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.

¹⁷ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999),83.

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kopetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2004),182.

- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- e. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya

3. Tugas Kepala Sekolah

a. Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain:

1. Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas,
2. Menyusun program sekolah untuk satu tahun,
3. Menyusun jadwal pelajaran,
4. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran,
5. Mengatur kegiatan penilaian,
6. Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas,
7. Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid,
8. Mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah,
9. Mengkoordinir program non kurikuler,
10. Merencanakan pengadaan,

11. Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran.

b. Pengelolaan kepegawaian

Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

c. Pengelolaan kemuridan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.

d. Pengelolaan gedung dan halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain

gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi,

e. **Pengelolaan keuangan**

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urusa gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

f. **Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat**

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah- dan lembaga-lembaga sosial.

4. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Secara umum, definisi kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya

berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan-tujuan tertentu.¹⁹

Menurut Koontz konsep tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a. Mendorong tumbuhnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan para siswa serta memberikan dorongan dan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.²⁰

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membina komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. E. Mulyasa mengemukakan bahwa “ Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencukupi kepribadian, keahlian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”.²¹

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya

¹⁹ Ibid., 23.

²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 104.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 115.

mengatur para guru saja, melainkan juga ketatausahaan sekolah, siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan orang tua siswa. Tercapai tidaknya tujuan sekolah sepenuhnya bergantung pada kebijakan yang diterapkan kepala sekolah terhadap personel sekolah.²²

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya, berkembang atau tidaknya lembaga pendidikan tersebut tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى مسلم)

“ Bersumber dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw. Sesungguhnya beliau bersabda: “ Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin”. (HR. Bukhari dan Muslim).²³

5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Dalam dunia pendidikan, menurut Burhanudin Harahap bahwa “supervisor adalah orang yang menciptakan situasi belajar dan mengajar yang relevan atas dasar kelebihan yang dimiliki mengadakan bimbingan dan pemeriksaan dalam situasi instruksional.”²⁴

²² Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Surya, 1998), 119.

²³ Adib Bisri Mustofa, *Terjemah Shahih Muslim* (Semarang: Asy-Syifa', t.t.), 544.

²⁴ Burhanuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilakukan Oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1985), 29.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa kepala sekolah dapat didorong ke dalam kelompok supervisor karena memang mempunyai kelebihan dalam kepemimpinan. Oleh karena itu ia menjalankan bimbingan atau pemeriksaan dalam situasi interaksional.

Supervisi yang dilakukan dimaksudkan adalah usaha-usaha yang perlu dilaksanakan dalam membantu guru-guru agar semakin mampu melaksanakan tugas administrasinya yang menunjang peningkatan daya dan hasil guna perwujudan proses belajar mengajar yang merupakan tugas guru.²⁵

Menurut Burhanuddin Harahap, secara umum pada beberapa kegiatan supervisi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya:

- a. *Supervision of instruction* (supervisi terhadap proses belajar mengajar)
- b. Supervisi terhadap gedung, ruang kelas, halaman, dan alat-alat (perabot)
- c. Supervisi terhadap Administrasi Akademik
- d. Supervisi terhadap pengelolaan keuangan
- e. Supervisi terhadap administrasi personalia
- f. Supervisi terhadap administrasi perpustakaan dan alat-alat pelajaran
- g. Supervisi terhadap kesejahteraan murid-murid.²⁶

Secara khusus, dalam bidang pembinaan kurikulum tugas kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting karena justru bidang itu adalah faktor yang strategis untuk menentukan keberhasilan sekolah.

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986),197.

²⁶ Harahap, *Supervisi Pendidikan*,125.

Selanjutnya Suryo Subroto mengemukakan langkah-langkah yang perlu dikerjakan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain:

- a. Membantu guru untuk dapat memilih metode mengajar yang tepat.
- b. Membimbing dan mengarahkan guru dalam memilih bahan pelajaran yang lebih dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan masyarakat.
- c. Mengadakan kunjungan kelas secara teratur untuk observasi pada saat guru mengajar dan selanjutnya didiskusikan dengan guru.
- d. Menyelenggarakan rapat rutin untuk membahas kurikulum pelaksanaan sekolah.
- e. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program-program sekolah.²⁷

Langkah-langkah tersebut diperlukan oleh kepala sekolah bila ia menginginkan sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih maju dan berkembang. Baik itu berkembang kondisi fisik maupun berkembang dalam kemampuan tenaga pengajarannya.

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai sekolahnya. Kegiatan ini juga mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh guru dan pegawainya.²⁸

²⁷ Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Sekolah* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 145.

²⁸ Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan*, 125.

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu, supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk mencapai situasi belajar yang efektif dan usaha untuk memenuhi syarat-syarat itu.²⁹ Kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, sehingga tujuan-tujuan pendidikan disekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.³⁰

Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah dapat membantu guru untuk mengembangkan materi pelajaran dengan mencari sumber-sumber lain selain buku paket dan pegangan guru, seperti pemanfaatan alam sekitar, majalah-majalah, surat kabar, dan lain sebagainya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sumber harus dipilih yang selaras, jangan sampai menyimpang dari program pendidikan yang diprogramkan.
- b. Sumber harus disesuaikan dengan kurikulum sekolah
- c. Sumber harus disesuaikan dengan tingkat kelas
- d. Sumber harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (orang tua murid)

²⁹ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 76.

³⁰ *Ibid.*, 115.

e. Sumber harus sesuai dengan minat dan kemampuan murid.³¹

Kepala sekolah bertanggung jawab atas peran yang dilakukan sebagai supervisor (pemimpin pendidikan), karena seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab akan dapat hukuman atau adzab dari Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 67-68 yang berbunyi:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا رَبَّنَا
ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنِيمَ لَعْنَا كَبِيرًا

“ Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpahkanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang benar”. (QS. Al-Ahzab:67-68).³²

6. Kepala sekolah sebagai motivator

Nurkolis mengungkapkan bahwa:

Sebagai motivator kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administrasi sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah dan hukuman, baik fisik maupun non fisik. Namun, dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan kelayakan. Dalam hal ini penting bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif.³³

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan

³¹ Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 86.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), 341.

³³ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 121.

dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Menurut E. Mulyasa bahwa “Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).”³⁴

Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi dalam bentuk psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, kepala sekolah harus memperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.

Terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam menyusun tujuan tersebut.
- c. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahukan tentang hasil dari pekerjaannya.

³⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 120.

- d. Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memeriksa rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman.

7. Peran Kepala Sekolah

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan oleh orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- a. Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja.
- b. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.

- c. Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada dimasyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.³⁵

Supervisi berfungsi membantu, memberi dan mengajak mengikutsertakan, Kimball Wiles, 1955. Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Mengenai peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat ahli. Seseorang supervisor dapat berperan sebagai:

- a. Koordinator : Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinir program belajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
- b. Konsultan: Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual atau kelompok.
- c. Pemimpin Kelompok: Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam sebuah pengembangan potensi kelompok, pada saat pengembangan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru secara bersama.
- d. Evaluator: Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan.³⁶

³⁵ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) 187.

³⁶ Piet a. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 25.

C. Tinjauan Tentang Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, “ mutu sama dengan kualitas, sedangkan pengertian mutu atau kualitas adalah baik, berbobot dan selalu mempunyai taraf yang tinggi.”³⁷

Menurut Deni Koeswara dan Cepi, mutu adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan.”³⁸

Nurcholis dalam bukunya Manajemen Berbasis Sekolah menjelaskan bahwa:

Dalam konsep *absolut* sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi sstandart tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Dalam konsep ini kualitas mirip dengan suatu kebaikan,kecantikan, kepercayaan yang ideal tanpa ada kompromi.Kualitas dalam makna *absolut* adalah yang terbaik,tercantik,terpercaya. Apabila dipraktikkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya.³⁹

Dalam konsep relatif, kualitas bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap berkualitas bila barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu, kualitas bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir

³⁷ Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 604.

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 295.

³⁹ Nurcolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), 67.

dari standart yang ditentukan. Dalam konsep relatif, produk yang berkualitas adalah yang sesuai dengan tujuannya (*fit four their purpose*).⁴⁰

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa sesuatu (barang) dikatakan bermutu apabila mempunyai bobot atau standart taraf tertinggi dan sempurna dengan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai atau standart yang ditentukan..

Dengan demikian apabila dimasukkan dalam dunia pendidikan tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang sempurna sesuai dengan tujuannya atau standart kompetensi yang ditentukan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajar sehingga anak didik mau belajar.

Krisna menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan “ bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.”⁴¹ Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) pasal 1 ayat 20

⁴⁰ Ibid, 67-69.

⁴¹ Krisna, “ *Pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran*”, (<http://krisna1.blog.uns.ac.id>, diakses 20 April 2013)

menyebutkan bahwa “ pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴²

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Standart penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kopetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tulis , observasi, uji praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standart penilaian. Menurut Sambaslim, Standart pengawasan proses pembelajaran adalah “ upaya penjaminan mutu pembelajan bagi terwujudnya proses pembelajaran efektif dan efisien kearah tercapainya kopetensi yang ditetapkan.”⁴³

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara,2009),92.

⁴³ Sambaslim, *Kualitas Proses Pembelajaran*, (<http://sambaslim.com>,diakses 20 April 2013).

3. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran sering dikaitkan dengan perbaikan peringkat kelas atau nilai rapor. Tanggung jawab peningkatan mutu lebih banyak ada pada guru. Secara umum, para guru terfokus hanya pada aspek pendidikan seorang siswa dalam membantu siswa belajar dan mendapatkan pengetahuan. Abdullah menjelaskan bahwa:

Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat, pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis, dan akademik sekarang dan masa depan.⁴⁴

Sekolah unggul harus mampu menetapkan dirinya sebagai pusat keunggulan dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien dengan menjanjikan lulusan yang terbaik secara kompetitif dan komparatif. Menurut Syafaruddin yang mengutip dari Rutter dkk menyebutkan karakteristik sekolah yang efektif, yaitu:

- a. Memiliki etos sekolah yang baik.
- b. Manajemen kelas yang baik.
- c. Harapan guru yang tinggi.
- d. Guru sebagai contoh teladan yang positif.
- e. Umpan balik yang positif dan memberikan perlakuan terhadap siswa.

⁴⁴ Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 69.

- f. Koordinasi kerja yang baik antara guru dan pelajar.
- g. Tanggung jawab murid.⁴⁵

Sedang untuk indikator mutu pembelajaran, Yusuf Hadi menjelaskan sebagai berikut:

- a. Profesionalisme guru, kurikulum dan proses pembelajaran
 - 1) Guru menguasai materi pelajaran dan Ipteks
 - 2) Guru memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani
 - 3) Guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi
 - 4) Guru menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar.
 - 5) Guru berlaku jujur, adil dan menyenangkan.
 - 6) Guru menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian
 - 7) Guru bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan.
 - 8) Guru memperhatikan perbedaan karakteristik setiap peserta didik
 - 9) Guru mendapat kemudahan/kesempatan mengembangkan pribadi dan profesionalisme.
- b. Sarana, prasarana dan sumber belajar.
 - 1) Dimanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, termasuk lingkungan.
 - 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar dan pembelajaran
 - 3) Tersedianya buku pelajaran yang bermutu dan layak, sesuai dengan jumlah peserta didik
 - 4) Tersedianya perpustakaan, koleksi pustaka dan pelayanan yang memadai.
 - 5) Dimanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran
 - 6) Pengaturan sarana yang menjamin keamanan, kebugaran, kesehatan dan kenyamanan dalam belajar.
 - 7) Tersedianya laboratorium, fasilitas olah raga, dan ruang kreatif yang diperlukan.

⁴⁵ Syaifuddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grafindo,2002),91.

- c. Penilaian belajar dan pembelajaran.
- 1) Peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau kecerdasan khusus memperoleh bimbingan khusus.
 - 2) Peserta didik berminat untuk tetap bersekolah dan tidak ada drop out.
 - 3) Terbukanya kesempatan percepatan belajar bagi peserta didik yang mampu.
 - 4) Terbukanya kesempatan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pembinaan.
 - 5) Mutu lulusan peserta diatas standart nasional
 - 6) Kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup.
 - 7) Berkembangnya kemampuan siswa dalam mengikuti perubahan lingkungan.⁴⁶

Secara sederhana, Martinis Yamin dan Maisah memperlihatkan gambaran mutu pembelajaran yang dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa:

- a. Lulusan sekolah relevan dengan kebutuhan masyarakat
- b. Nilai akhir sebagai salah satu nilai ukur terhadap prestasi belajar siswa
- c. Prosentase yang dicapai semaksimal mungkin oleh sekolah
- d. Penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.⁴⁷

Selanjutnya mengenai indikator mutu pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional, Saidin menjelaskan sebagai berikut:

- a. Akreditasi. Mutu setiap sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi minimal predikat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M).
- b. Proses pembelajaran . Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain

⁴⁶ Yusuf Hadi Miarso, *Mutu proses pendidikan*, (<http://yusufhadi.net/indikator-mutu-proses-pendidikan>, di akses tanggal 20 April 2013)

⁴⁷ Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran*., 165.

itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi sekolah/madrasah lainnya.
 - 2) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran.
 - 3) Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Pendidik. Mutu setiap sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional dijamin dengan guru yang menunjukkan kinerja yang optimal sesuai dengan tugas profesionalnya.
- d. Sarana prasarana. Keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator sebagai berikut:
- 1) Setiap ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK.
 - 2) Dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan sebagainya.

4. Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya:

1. Kopetensi guru.
2. Karakteristik kelas, variabel karakteristik kelas antara lain: besarnya kelas (*class size*), suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
3. Karakteristik sekolah, karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapih dan teratur.⁴⁸

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, 39-43.